

TRADISI BANU SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK MENGATASI KRISIS EKOLOGI

Irene Sondang Uly

LAKN Kupang

Email: irenesondangully86@gmail.com

Abstrak

Krisis ekologi telah menjadi isu global yang mendesak untuk diselesaikan, terutama karena sangat mengancam keberlangsungan kehidupan di bumi. Artikel jurnal ini membahas tentang nilai-nilai ekologis dalam tradisi Banu, salah satu bentuk kearifan lokal *Atoni Meto* yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Loli, Nusa Tenggara Timur (NTT). Melalui pendekatan penelitian kualitatif, penulis menganalisis nilai-nilai dan praktik yang terkandung dalam tradisi Banu dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam Pendidikan Agama Kristen untuk mengatasi krisis ekologi. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan subyek penelitian 10 orang dan instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan FGD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Banu dapat dimanfaatkan sebagai solusi untuk mengatasi krisis ekologi. Artikel ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam upaya mengurangi dampak dari kerusakan alam melalui pendidikan agama Kristen dan memberikan gambaran tentang tradisi Banu yang kaya dan berharga untuk dilestarikan.

Kata Kunci: *Krisis ekologi, Pendidikan Agama Kristen, Tradisi Banu, Atoni Meto, kearifan lokal*

PENDAHULUAN

Saat ini, krisis ekologi telah menjadi salah satu isu global yang mendesak untuk diselesaikan. Krisis ini disebabkan oleh perilaku manusia yang merusak lingkungan alam sehingga menyebabkan berbagai dampak yang merugikan, baik bagi lingkungan itu sendiri maupun bagi kehidupan manusia dan ciptaan-ciptaan lainnya. Dampak-dampak yang merugikan dari kerusakan alam tersebut tampak jelas melalui berbagai bencana alam yang terjadi di berbagai belahan bumi bahkan dengan intensitas yang semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Pendidikan agama Kristen (PAK) pada dasarnya memiliki peran strategis dalam mengatasi krisis ekologi ini. Jika di masa-masa sebelumnya berbagai persoalan sosial seperti krisis ekologi yang diakibatkan oleh keserakahan manusia luput dari pandangan PAK (Hasugian, et.al, 2022), maka kini tugas tersebut tidak dapat ditawar lagi. Sebab, ketidakpedulian atau kepekaan yang kurang atas panggilan dan tanggung jawab PAK memiliki konsekuensi tertentu yang membuat eksistensi dan konstruksi PAK di Indonesia menjadi rapuh dan dangkal (Hasugian, et al., 2022).

Salah satu sumber inspirasi yang dapat digunakan dalam pendidikan agama Kristen khususnya pada konteks masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) untuk mengatasi masalah krisis ekologi adalah tradisi *Banu*. Tradisi Banu merupakan salah satu bentuk kearifan lokal *Atoni Meto*, yaitu masyarakat asli Pulau Timor yang berada di Propinsi Nusa

Tenggara Timur (NTT). Tradisi *Banu* secara khusus masih dilestarikan oleh *Atoni Meto* khususnya yang berada di Desa Loli, Kecamatan Polen, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS).

Dalam artikel ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai nilai-nilai ekologis dalam tradisi *Banu* yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Desa Loli. Melalui pendekatan penelitian kualitatif, kami akan menganalisis nilai-nilai dan praktik yang terkandung dalam tradisi *Banu*, dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan agama Kristen untuk mengatasi krisis ekologi. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam upaya mengurangi dampak dari kerusakan alam melalui pendidikan agama Kristen dan juga memberikan gambaran tentang tradisi *Banu* yang sangat kaya dan berharga untuk dijaga dan dilestarikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dilakukan pada kondisi objek yang alamiah atau apa adanya. Data penelitian berupa kata-kata yang dikumpulkan lalu dianalisis dan diinterpretasikan. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti yang mengumpulkan data pada latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang ada. Penelitian dilakukan di Desa Loli Kecamatan Polen Kabupaten Timor Tengah Selatan selama bulan Maret – Desember 2022, dengan subyek penelitian sebanyak 10 orang yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD). Data yang diperoleh dianalisis melalui aktivitas reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber data. Hasil penelitian ini lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banu adalah istilah dalam bahasa *Dawan* (bahasa asli *Atoni Meto*) yang secara harafiah berarti larangan. Secara spesifik tradisi *banu* merupakan larangan bagi *Atoni Meto* untuk melakukan kegiatan tertentu pada lokasi tertentu yang dilengkapi dengan sanksi adat apabila ada yang melanggarnya (Raharjo, et. al, 2013). Larangan ini telah dipraktikkan oleh para leluhur *Atoni Meto* dan diturunkan dari generasi ke generasi. Menurut keterangan para tokoh adat masyarakat Loli, larangan berasal dari *usif*/raja (pemerintah pada masa swapraja) setelah melakukan tuturan adat bersama *atoni amaf* (tokoh adat) agar masyarakat tidak mengambil hasil hutan seperti kayu, madu, asam, pinang dan berburu binatang liar (burung, rusa) serta mengambil ikan, belut dan kepiting di sungai dalam jangka waktu tertentu. *Banu* adalah larangan agar *masyarakat* tertib memanen hasil-hasil alam pada waktu yang tepat yakni pada masa panen.

Di dalam tradisi *banu* terkandung perjanjian yang dibuat antara manusia dengan alam dan para leluhur yang sifatnya wajib untuk diikuti oleh masyarakat sebagai bentuk ketaatan dan penghormatan. Di desa Loli, larangan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *banu* dan *bunuk*, dengan perbedaan pada inisiatif dan cakupan pelaksanaannya. Ritual *banu* biasanya dilakukan di tempat khusus yang memiliki nilai historis, seperti di rumah adat keluarga Rao atau pun di suatu tempat yang disebut *Haklelo*. Seluruh masyarakat desa Loli wajib

mematuhi larangan adat dalam tradisi *banu*, baik dari dusun 1 dan dusun 2, termasuk orang yang berkunjung atau melintasi daerah tersebut.

Seperti yang telah disebutkan di atas, Ritual *banu* terbagi menjadi dua bagian, yaitu ritual menaikkan dan menurunkan *banu*. Ritual menaikkan *banu* dilakukan oleh *usif* atau raja bersama dengan para *atoni amaf* desa Loli yang memiliki hak turun temurun dalam tuturan adat. Ritual ini dilakukan sebagai perjanjian adat dengan alam berupa larangan untuk mengambil hasil alam dalam jangka waktu tertentu dan sanksi jika melanggar.

Sama halnya dengan Ritual Pemasangan *Banu*, ritual penurunan *banu* pada prakteknya tidak jauh berbeda. Akan tetapi terdapat perbedaan pada waktu menurunkan *banu* yang disesuaikan dengan masa panen setiap hasil alam yang *dibanu* atau sesuai ketentuan waktu yang sudah disepakati khususnya *banu* hewan. Jangka waktu pemasangan banu berbeda-beda sesuai dengan jenis tanaman atau sumber daya hutan yang akan *dibanu* dan sesuai dengan kesepakatan para tokoh adat.

Saat ini, ritual *banu* baik pemasangan maupun penurunan dilakukan di tugu *banu*, yang telah dibangun atas kerjasama masyarakat adat, pemerintah desa dan dinas kehutanan pada tahun 2021, bertempat di *Haklelo*. Ritual *banu* pun telah mengalami penyesuaian di mana pada saat ritual dilakukan para tokoh adat melibatkan tokoh agama (gereja) dan aparat pemerintah desa pada upacara pemasangan maupun penurunan *banu*.

Tradisi *banu* yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Loli hingga saat ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Sebagai wujud penghormatan terhadap alam yang dianggap sebagai ibu yang memberi makan.
2. Mencegah terjadinya eksploitasi alam, sebab hasil-hasil alam diambil seperlunya, sesuai kebutuhan bukan keinginan.
3. Menjamin keberlanjutan hidup baik manusia maupun ciptaan lainnya, sebab tersedia cukup sumber daya alam untuk dimanfaatkan bagi kelangsungan hidup manusia dan ciptaan lainnya.
4. Mencegah terjadinya penebangan pohon dan perburuan liar
5. Menjaga ketersediaan sumber daya alam dan wujud sikap menghargai dan menghormati tradisi leluhur.

Selain tujuan di atas, terdapat beberapa manfaat dari tradisi *banu* antara lain:

1. Masyarakat dapat memanen hasil alam pada waktunya sehingga hasil melimpah,
2. Menjaga kelestarian hewan dan kelestarian hutan
3. Menyediakan bibit dari buah yang matang untuk ditanam kembali sehingga masyarakat terus bertahan hidup
4. Menjaga kelestarian ekosistem dan rantai makanan,
5. Mencegah sumber air di desa Loli agar tidak kering karena penebangan pohon tanpa batas.

Dalam tradisi *banu*, masyarakat Loli memandangnya sebagai hal yang baik yang telah dilakukan leluhur sehingga perlu untuk diteruskan. Akan tetapi sejak memeluk agama Kristen, banyak anggota masyarakat yang mengalami dilema ketika melaksanakan ritual ini. Di satu sisi Masyarakat Loli telah terdoktrinasi bahwa praktek-praktek budaya yang berasal dari agama suku merupakan praktek kekafiran atau penyembahan kepada setan (End, 2016). Jika dilihat dari sejarah perkembangan gereja dan misi Kristen dapat ditemukan banyaknya pandangan yang negatif terhadap kebudayaan-kebudayaan penerima Injil yang dibawa oleh para misionaris barat. Ruck berpendapat meskipun tidak semuanya namun pada umumnya kebudayaan pribumi salah dipahami, dikarikaturkan dan dihina, sehingga gereja-gereja yang dilahirkan menjadi suatu sub-kebudayaan yang terasing dari tradisi hidup suku bangsanya (Ruck, 2011). Dengan mengutip pendapat Donald Jacobs Ruck menambahkan keterangan bahwa “memperadabkan” dilihat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari penginjilan (Ruck, 2011). Budaya masyarakat lokal dianggap rendah sehingga perlu diperadabkan dengan cara menggantinya dengan budaya barat, yaitu budaya yang dibawa oleh para misionaris.

Berdasarkan pendapat End dan Ruck di atas dipahami alasan mengapa masyarakat Loli saat ini mengalami perasaan dilematis ketika mempraktekkan tradisi lokal, sebab ketika mereka memilih menjadi Kristen berarti harus melepaskan diri dari tradisi atau budaya mereka yang dianggap sebagai budaya kafir. Akibatnya pada saat ini, sebagian besar masyarakat Loli, terutama para generasi muda, tidak lagi memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik tentang tradisi *banu* bahkan menurut keterangan dari para informan terdapat anak-anak muda yang dengan sengaja melecehkan tradisi tersebut dengan cara merusak tempat ritual. Kenyataan ini cukup memprihatinkan karena menunjukkan adanya indikasi masyarakat telah teralienasi dari budayanya sendiri dan jika terus dibiarkan akan berakibat buruk bagi masyarakat itu sendiri. Bahkan dalam kondisi seperti ini, nilai-nilai positif yang terdapat dalam budaya lokal tidak dapat dieksplorasi lebih jauh untuk menemukan solusi bagi berbagai persoalan sosial saat ini khususnya masalah ekologi

Padahal, jika dilihat secara seksama maka dapat ditemukan bahwa tradisi *banu* mengandung berbagai prinsip pemeliharaan alam yang bersesuaian dengan prinsip-prinsip Alkitab sebagai sumber Pendidikan Agama Kristen. Menurut Borrong (2019), beberapa prinsip tersebut adalah:

1. Kepelayanan.

Dalam prinsip kepelayanan (*stewardship*), orang percaya diberikan tugas atau mandat untuk memelihara alam sebagai mitra Allah. Manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan memelihara alam, namun seringkali terfokus pada eksploitasi sementara kurang memperhatikan pemeliharaan. Menurut Simon (Simon, 2021, p. 19) manusia alih-alih memosisikan dirinya sebagai pelayan, seringkali menganggap dirinya sebagai “tuan” yang berhak memanfaatkan kekayaan alam tanpa adanya keinginan untuk merawat atau meregenerasi alam tersebut. Hal ini menyebabkan kerusakan alam dan menunjukkan ketidakbertanggungjawaban manusia dalam menjalankan mandat kepelayanan yang Allah berikan kepadanya. Teks Kejadian 1:28 seringkali digunakan

sebagai legitimasi atas perlakuan semena-mena manusia terhadap alam. Padahal makna kata berkuasa dalam ayat tersebut bukan hanya berarti “berkuasa” (dalam arti *power*), namun lebih menunjuk kepada tugas “pemeliharaan” dan “pengelolaan” alam secara baik dan bertanggung jawab (Samosir & Boiliu, 2022, p. 817) . Oleh karena itu, sangat penting membangun kesadaran tentang tanggung jawab manusia sebagai pelayan untuk memelihara alam secara berkelanjutan dan memperhatikan kelestarian alam bagi generasi mendatang. Implikasi praktis dari tanggung jawab kepelayanan adalah perilaku manusia yang menghemat sumber daya alam, mengambil secukupnya, serta hidup seirama dengan daur alam.

2. Solidaritas

Manusia harus menyadari dirinya sebagai bagian dari alam dan memiliki relasi dengan alam sebagai sesama ciptaan. Ini mengandung makna kesatuan manusia-alam dalam aspek biologis. Manusia perlu mengembangkan sikap solidaritas terhadap alam dengan menghargai alam sebagai sesama ciptaan dan mengupayakan hidup dalam keharmonisan dan keserasian dengan alam. Sikap ini pada akhirnya akan membawa manfaat pada kualitas hidup manusia.

3. Damai Sejahtera.

Allah menghendaki keadaan damai sejahtera bagi seluruh ciptaan, namun dosa merusak hubungan antar ciptaan dan antara ciptaan dengan penciptanya. Yesus datang untuk menebus dan memulihkan keadaan tersebut. Dalam konteks ekologi, manusia dimandatkan untuk hidup dalam kedamaian dengan alam dan memperlakukan alam dengan penuh penghargaan dan hormat karena terinspirasi dari kasih yang diperlihatkan Allah melalui karya keselamatan Yesus Kristus. Manusia juga terpanggil untuk membebaskan ciptaan lainnya dari penderitaan akibat dosa melalui pengembangan gaya hidup yang mencerminkan respek kepada kehidupan lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, tradisi *bannu* memiliki nilai-nilai ekologis yang tidak bertolak belakang dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Kristen yang bersumber dari Alkitab. Oleh karena itu, bagi pendidik PAK, perlu melakukan penelusuran lebih jauh terkait unsur-unsur dalam budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah krisis ekologis, melalui sebuah studi kritis. Hal ini dapat dilakukan mulai dari membangun persepsi baru bahwa budaya lokal sama halnya dengan budaya manapun di dunia merupakan produk manusia yang telah tercemar oleh dosa. Namun dalam budaya-budaya itu pula terdapat sidik jari Allah yang telah menenun hal-hal baik di dalamnya sehingga dapat dimanfaatkan bagi kehidupan di bumi.

KESIMPULAN

Di tengah isu kerusakan ekologi yang kian parah dari waktu ke waktu ini, PAK harus berperan sebagai alat untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga dan memelihara alam sebagai bagian dari tugas dan panggilan orang percaya. Orang percaya tidak hanya diberikan hak untuk memanfaatkan setiap sumber daya alam yang telah Allah berikan namun berkewajiban untuk memperhatikan kelestarian dari sumber daya alam

tersebut, agar keberlangsungan kehidupan di bumi terus terjaga. Dalam persepsi seperti inilah maka para pengajar PAK akan terus berupaya mencari solusi untuk mengatasi masalah kerusakan alam, termasuk dengan mempelajari tradisi-tradisi masyarakat lokal yang telah dihidupi secara turun temurun dan telah berkontribusi bagi upaya pemeliharaan lingkungan hidup.

Salah satu tradisi lokal tersebut adalah *bannu*. *Bannu* merupakan salah satu ritual adat *Atoni Meto* khususnya masyarakat yang berada di Desa Loli, Kecamatan Polen, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. *Bannu* merupakan salah satu bentuk larangan bagi *Atoni Meto* untuk tidak memanfaatkan berbagai sumber daya alam dalam periode tertentu dengan tujuan menjaga kelestarian sumber daya tersebut bagi kelangsungan kehidupan di bumi. Sekaliun tradisi *Bannu* memiliki banyak manfaat positif bagi kelestarian alam, namun kini banyak masyarakat yang telah meninggalkan tradisi tersebut karena dianggap sebagai bagian dari praktek ke kafiran dan bertolak belakang dengan iman Kristen.

Akan tetapi mengingat banyaknya manfaat positif dari tradisi *Bannu* bagi pemeliharaan alam, maka disarankan kepada para pendidik PAK baik di lingkup jemaat, sekolah, maupun di tingkat perguruan tinggi untuk bersedia membuka diri dan mau belajar dari kearifan lokal tersebut untuk dapat mengatasi bahaya yang sangat serius akibat krisis ekologi. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam upaya memanfaatkan segala produk kebudayaan untuk mendatangkan kesejahteraan bagi dunia, diperlukan suatu sikap kritis agar semua upaya yang dilakukan tersebut dapat berdampak bagi kemuliaan Allah mendatangkan kesejahteraan bagi seluruh ciptaan, serta dapat memperbaiki keadaan bumi yang terancam kehancuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Borrong, R. P. (2019). *Etika Bumi Baru*. BPK Gunung Mulia.
- End, T. van den. (2016). *Ragi Carita 1*. BPK Gunung Mulia.
- Hasugian, J. W., & All, E. (2022). Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual dan Inovatif. *Shanan*; 4, No. 1.
- Hasugian, J. W., Kakiay, A. C., Sahertian, N. L., & Patty, F. N. (2022). Panggilan untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual dan Inovatif. *Jurnal Shanan*. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/3707>
- Raharjo, S. A. S., & Al, E. (2013). KAJIAN ASPEK EKOLOGI, EKONOMI DAN SOSIAL MODEL MODEL AGROFORESTRI DI NUSA TENGGARA TIMUR. *Prosiding Seminar Nasional Agroforestri 2013*.
- Ruck, J. (2011). *Jemaat Misioner*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Samosir, C. M., & Boiliu, F. M. (2022). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <http://repository.uki.ac.id/9228/>
- Simon. (2021). Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi. *EDULEAD: Journal of Christian Education and ...*, 2, No. 1.